

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM DINAMIKA HUBUNGAN PACARAN: STUDI TERHADAP PENGGUNAAN INSTAGRAM PADA PASANGAN BERPACARAN

Sa'adatina, Universitas Diponegoro

Saadatina_25@yahoo.co.id

Pembimbing: S.Rouli Manalu, Ph.D

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman individu dalam penggunaan Instagram pada dinamika hubungan pacaran. Penemuan sebelumnya menemukan bahwa penggunaan jejaring sosial Facebook tidak mempengaruhi keintiman dan kepuasan hubungan, akan tetapi pasangan telah mencapai pada tahap keintiman yang tinggi akan menyeimbangkan antara penggunaan jejaring sosial Facebook dengan kepuasan hubungan. Maka dari itu, pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana penggunaan media sosial dalam dinamika hubungan pacaran, di mana fokus pada penggunaan Instagram.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang memahami fenomena dari kehidupan para pelakunya. Teori yang digunakan adalah Teori Penetrasi Sosial dan Teori Pengurangan Ketidakpastian. Teori Penetrasi Sosial digunakan untuk menggambarkan tahapan dalam suatu hubungan dari orientasi ke pertukaran stabil. Teori Pengurangan Ketidakpastian membahas mengenai strategi untuk mengurangi ketidakpastian kognitif dan perilaku dengan pencarian informasi melalui komunikasi dengan orang lain. Penelitian dilakukan kepada enam pasangan berpacaran dengan tiga variasi hubungan, yaitu hubungan jarak jauh tanpa interaksi tatap muka, hubungan jarak jauh dengan beberapa interaksi tatap muka, dan hubungan dekat secara geografis.

Hasil penelitian ini tidak semua informan menggunakan Instagram sebagai fasilitator pengembangan hubungan pada masa penjajakan, sebagian di antara mereka hanya menggunakan *messenger* sebagai media utama untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya. Pada masa awal hubungan, para informan menggunakan Instagram sebagai media representasi masa lalu, penarik perhatian dan tolok ukur pemilihan calon pasangan. Memasuki masa berpacaran, Instagram sebagai media pengurangan ketidakpastian, di mana media tersebut sebagai alat pengontrol pasangan di dunia maya. Keberadaan Instagram juga dimanfaatkan untuk publikasi status hubungan sebagai salah satu bentuk kebanggaan dan membentengi pasangan dari orang lain. Sisi negatif dari Instagram dalam

hubungan pacaran dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kecemburuan yang memunculkan tindakan balas dendam dan pemutusan hubungan.

Kata Kunci: Instagram, Hubungan Romantis, Dinamika Hubungan Pacaran, Pengurangan Ketidakpastian

I. Pendahuluan

Teknologi komunikasi saat ini sudah menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat luas. Di sisi lain untuk menunjang kebutuhan tersebut diiringi dengan perkembangan teknologi yang pesat, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya inovasi dalam bidang tersebut. Media sosial merupakan salah satu fenomena dari adanya inovasi teknologi komunikasi. Keberadaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari cara berkomunikasi antar manusia. Media sosial memungkinkan para pengguna dalam penyebaran informasi pribadi, media sosialisasi, pengekspresian diri dalam bentuk gambar, video, maupun kata-kata. Disamping itu, kemunculan media sosial membuat perubahan perilaku pada masyarakat yang menjalin hubungan percintaan. Bagi pasangan berpacaran, media sosial juga dapat membantu komunikasi sehari-hari seperti halnya komunikasi tatap muka dalam jarak dekat, media pertukaran informasi maupun pemantauan aktivitas pasangan sehingga dapat mengurangi ketidakpastian.

Berbagai jenis jejaring media sosial yang berada di masyarakat, antara lain, Instagram, Facebook, dan Twitter. Instagram merupakan salah satu media sosial paling populer di Indonesia selain Facebook dan Twitter. Pada bulan Januari 2016 pengguna Instagram aktif berjumlah 400 juta pengguna, termasuk 73,8% pengguna dikalangan dewasa muda usia 20-25 tahun. (<https://www.statista.com/statistics/279776/preferred-netizen-sosial-media-in-indonesia-by-age/>).

Walaupun adanya pertumbuhan dominan pada interaksi sosial secara *online*, Instagram dapat memberikan dampak buruk pada hubungan percintaan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Jessica Ridgway dan Russel Clayton dari Florida State University meneliti 420 pengguna Instagram usia 18-62 tahun menunjukkan bahwa pengekspresian diri (*selfie*) berlebihan di Instagram dapat menimbulkan konflik. Munculnya konflik tersebut bermula dari kecemburuan dan kekhawatiran terhadap pasangan mereka yang telah menghabiskan jumlah waktu berlebihan untuk memeriksa suka dan komentar pada status mitra mereka dan aktivitas media sosial (<http://www.medicaldaily.com/instagram-selfies-nofilter-self-image-body-image-love-life-jealously-problems-371694>).

Media sosial memberikan ruang bagi siapa pun yang menggunakannya, apalagi bagi seseorang yang menjalin hubungan romantis. Dilihat dari dampak media sosial bagi para pasangan tidak sepenuhnya mempunyai dampak positif, dampak negatif pun juga ditemui pada para penggunanya. Media sosial ini memiliki peranan penting bagi seseorang menjalin hubungan pacaran. Penggunaan media setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan media sosial Instagram dalam dinamika hubungan pacaran.

II. Perumusan Masalah

Media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi tanpa adanya tatap muka, sekaligus memperkecil biaya komunikasi. Kemunculan media sosial juga memainkan peranan dalam hubungan berpacaran, seperti pada hasil penelitian sebelumnya mengenai Instagram dan Facebook. Kedua media sosial tersebut dapat memberikan keuntungan seperti memberikan informasi mengenai aktivitas pasangan. Sedangkan kerugiannya adalah media sosial sebagai alat pemantauan dan dapat menimbulkan kecemburuan pada pasangan. Selain dampak dari penggunaan media sosial, tingkat keintiman juga berdampak pada suatu hubungan, di mana keintiman tersebut dapat menyeimbangkan antara penggunaan media sosial dengan kepuasan hubungan. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini penulis fokus pada penggunaan Instagram, dengan rumusan masalah bagaimana penggunaan media sosial Instagram dalam dinamika hubungan pacaran?.

III. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media sosial Instagram dalam dinamika hubungan pacaran.

IV. Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Menurut Altman dan Taylor (1973), hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan membuat diri terbuka terhadap orang lain dapat memberikan kepuasan. Altman dan Taylor memasukkan struktur kulit bawang mengenai keterbukaan diri. Lapisan terluar dari kulit bawang adalah citra publik atau yang dapat dilihat secara langsung. Lapisan

kedua resiprositas adalah proses di mana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka. Lapisan ketiga terdapat keluasan dan kedalaman. Keluasan adalah jumlah topik yang didiskusikan dalam sebuah hubungan. Kedalaman adalah mengacu pada derajat keintiman yang berlangsung selama percakapan (West dan Turner, 2008: 196 – 202).

Dalam penetrasi sosial terdapat beberapa tahapan yang dilalui. Tahapan ini tidak hanya dilalui oleh hubungan biasa seperti pertemanan, individu yang akan menjalani hubungan romantis juga melaluinya. Tahapan-tahapan penetrasi sosial tersebut, yaitu: tahap orientasi, tahap pertukaran afektif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil.

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori pengurangan ketidakpastian menjelaskan bagaimana komunikasi dapat mengurangi ketidakpastian diantara individu yang akan menjalin hubungan pacaran maupun yang telah berpacaran. Ketidakpastian dan proses pengurangan ketidakpastian pada hubungan berpacaran dapat dilakukan seperti pada interaksi awal. Pasangan yang berpacaran suatu saat akan merasakan ketidakpastian. Ketika ketidakpastian meningkat maka untuk menguranginya melalui perilaku komunikasi, mengetahui jaringan sosial (teman dan anggota keluarga), dan kepercayaan. Kepercayaan ini sebagai alat potensial untuk mengurangi ketidakpastian, di mana ketidakpastian akan memunculkan kecemburuan kepercayaan rendah dan makin sedikit terdapat perilaku untuk mempertahankan hubungan (West dan Turner, 2008: 187).

Ketidakpastian dan proses pengurangan ketidakpastian beroperasi dalam hubungan berpacaran dengan cara yang sama seperti dalam interaksi awal. Ketika ketidakpastian meningkat, individu tersebut terdorong untuk menguranginya melalui perilaku komunikasi mereka. Berger dan Gundykunst (1991) menyatakan bahwa pasangan romantis yang berinteraksi dengan jaringan sosial pasangannya mengalami lebih sedikit ketidakpastian mengenai pasangannya daripada mereka yang tidak mempunyai interaksi tersebut (West dan Turner, 2008: 186-187). Teori pengurangan ketidakpastian juga menawarkan strategi dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian, strategi tersebut yaitu strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif.

Phubbing

Phubbing merupakan sikap atau tindakan acuh seseorang dalam sebuah lingkungan dengan fokus pada *handphone/gadget* daripada memperhatikan atau berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. *Phubber* (orang-orang yang phub) sering mengabaikan pentingnya mempertahankan dan

mengembangkan hubungan dengan tidak berkomunikasi dengan orang lain. *Phubber* akan merasa terhubung, dapat komunikasi setiap saat, dan seolah-olah mendapat perhatian ketika sedang menggunakan *handphone* (Chasombat, 2014: 10). Menurut Siegel (2010), dengan kehadiran dan penggunaan telepon seluler yang terus meningkat, batas-batas yang memisahkan kepentingan dan hubungan pasangan lainnya telah semakin "kabur". Dalam buku, *Alone Together* (2011), Turkle berpendapat bahwa penggunaan media memisahkan orang dari orang lain. Intinya, pasangan bisa secara fisik bersama, tapi saling hadir satu sama lain (dalam Robert dan David, 2016: 135).

V. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Subjek penelitian ini berjumlah enam pasangan berpacaran dengan rentang usia 18-25 tahun.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik data analisis fenomenologi dari Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975) (dalam Moustakas, 1994: 121-122) menjabarkan langkah-langkah dalam analisis fenomenologi sebagai berikut:

1. Semua rekaman dibuat transkrip verbatim pengalaman informan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Mempertimbangkan setiap pernyataan sehubungan dengan signifikansi untuk deskripsi dari pengalaman.
 - b. Daftar masing-masing yang tidak berulang (*nonrepetitive*), pernyataan *nonoverlapping*. Ini adalah invarian atau unit dari pengalaman tersebut.
 - c. Menghubungkan dan mengelompokkan makna invarian dalam tema.
 - d. Mensintesis unit makna dan tema invarian dalam deskripsi tekstural dari pengalaman.
 - e. Merefleksikan deskripsi tekstural. Melalui variasi imajinatif, membangun gambaran tentang struktural dari pengalaman informan.
 - f. Membangun deskripsi tekstural-struktural dan esensi dari pengalaman informan.
2. Dari transkrip verbatim dari pengalaman masing-masing informan, lakukan langkah-langkah di atas, yaitu membangun deskripsi tekstural-struktural dan esensi dari pengalaman informan.
Dari deskripsi tekstural-struktural individu dari semua pengalaman informan, membangun deskripsi tekstural-struktural gabungan makna

dan esensi dari pengalaman, mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural individu menjadi gambaran universal pengalaman yang mewakili kelompok secara keseluruhan.

VI. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial Instagram memiliki peranan dalam dinamika hubungan pacaran, mulai dari tahap orientasi menuju ke tahap pertukaran stabil. Disetiap tahapan hubungan, media sosial Instagram memiliki peranan yang berbeda. Pada tahap orientasi, Instagram digunakan oleh tiap-tiap informan sebagai media komunikasi, di mana mereka lebih menyisihkan waktunya untuk berinteraksi melalui Instagram sebagai pengganti komunikasi tatap muka. Kemudian dengan kecanggihan media sosial yang dapat menyimpan informasi pribadi tersebut dimanfaatkan untuk pencarian informasi terkait pasangan potensialnya. Munculnya rasa suka atau ketertarikan pada lawan jenisnya tidak serta merta langsung didapatkan pada awal perjumpaan, dimasa penjajakan tersebut mereka juga melakukan penarikan perhatian untuk menunjukkan adanya ketertarikan lebih pada calon pasangannya. Hal tersebut mereka lakukan dengan mengunggah foto terbaik ataupun video pribadi (Instastory), berinteraksi melalui komentar, dan penempatan tanda suka di postingan pasangan ataupun *official account* yang mengenai hubungan percintaan.

Di tahap hubungan yang kedua, masing-masing pihak telah mengetahui kepribadian calon pasangannya. Kepribadian tersebut muncul dari komunikasi dan aktivitas *online* di Instagram. Dari aktivitas *online* tersebut masing-masing pihak juga dapat memberikan penilaian calon pasangannya berdasarkan pada unggahan yang telah mereka posting dan pertemanan *online* mereka. Dengan begitu mereka dapat memutuskan kelanjutan hubungan mereka.

Tahap ketiga adalah tahap pertukaran afektif, di mana hubungan mereka telah memasuki awal masa pacaran. Pada tahapan ini, Instagram tidak lepas dari peranannya sebagai media penyebaran informasi. Maksud dari penyebaran informasi ini adalah publikasi status hubungan, di mana mereka memberitahukan kepada public bahwa telah bergantinya status hubungan dari *single* ke *in a relationships*. Publikasi status hubungan tersebut, mereka lakukan dengan mengunggah foto, video, dan Instastory beserta *caption* romantis dan *emoticon* yang mewakili perasaan mereka. Hal tersebut mereka lakukan sebagai bentuk rasa cinta, penghargaan atau penerimaan, kepercayaan, keterbukaan, dan membentengi pasangan dari orang lain.

Tahap terakhir adalah pertukaran stabil, di mana adanya keterbukaan yang tinggi untuk membicarakan semua aspek kehidupan dan pada tahap ini

juga terdapat ancaman serta masalah keintiman yang dapat pada pemutusan hubungan. Di puncak hubungan ini, pasangan saling terbuka satu sama lain dan keterbukaan mereka dengan pasangan pun tidak luput dari media sosial Instagram. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah pertukaran *password* media sosial. Pertukaran *password* tersebut tidak hanya diartikan sebagai wujud keterbukaan, namun juga kepercayaan sekaligus pengurangan ketidakpastian. Dengan adanya pertukaran *password* tersebut pasangan pun mudah untuk melakukan pengawasan pada aktivitas *online* pasangannya. Namun, hal tersebut hanya dilakukan oleh beberapa pasangan dan pasangan lainnya hanya melakukan pengawasan melalui akun Instagram pribadi.

Selain dampak positif dari Instagram, Instagram juga memberikan dampak negatif dalam hubungan pacaran. Permasalahan utama dari adanya Instagram dalam hubungan pacaran adalah kurangnya waktu komunikasi, mantan dan lawan jenis. Manajemen waktu yang kurang baik ini disebabkan oleh pasangan yang tidak bisa mengatur waktu antara dunia *onlinenya* dengan komunikasi dengan pasangan. Hal tersebut berdampak pada rendahnya kualitas komunikasi sehingga menurunkan hubungan mereka. Selain itu, lawan jenis dan mantan juga dapat menimbulkan konflik. Konflik itu bermula dari penempatan tanda suka di postingan foto, pesan singkat, dan penerimaan pertemanan, yang bagi mereka hal tersebut dapat merusak hubungan yang sedang dijalani.

Keberadaan Instagram dalam hubungan pacaran juga dimanfaatkan oleh pasangan dalam penelitian ini sebagai media pengalihan kekesalan, seperti penghapusan foto pasangan di Instagram, *hack*, *unfollow* atau *block* pertemanan (lawan jenis yang menimbulkan masalah dalam hubungan), mengganti *caption*, dan penguncian akun pasangan. Pengalihan emosi ke media sosial sebagai bentuk balas dendam secara halus, mengurangi rasa kesal terhadap pasangan, dan mengurangi ketegangan dalam hubungan.

Dari hasil penelitian di atas bahwa media sosial Instagram memiliki peranan dalam tiap-tiap tahapan hubungan. Media sosial Instagram juga sebagai media pengurangan ketidakpastian bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh maupun hubungan jarak dekat. Dalam pengurangan ketidakpastian para pasangan lebih cenderung menggunakan strategi pasif untuk memperoleh informasi detail berkaitan dengan pasangannya.

VII. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara *indepth interview* mengenai penggunaan media sosial Instagram dalam dinamika hubungan pacaran, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media

sosial berperan dalam hubungan pacaran. Berikut kesimpulan dari uraian hasil penelitian.

1. Media sosial Instagram dijadikan sebagai fasilitator pengembangan hubungan pada masa penajakan, di mana sifat media sosial komunikasi dua arah serta keterhubungan. Dengan sifat media sosial tersebut dapat menggantikan interaksi tatap muka sehingga individu-individu yang sedang menjalani masa penajakan, dapat mengembangkan hubungannya tanpa adanya batasan tempat maupun waktu. Disamping itu, media sosial Instagram sebagai media perantara untuk menyampaikan pesan kepada calon pasangan tanpa adanya hambatan terutama untuk menyampaikan perhatian kepada calon pasangan.
2. Presentasi diri seseorang di media sosial dijadikan sebagai pemilihan pasangan potensialnya. Bagi informan dalam penelitian ini, informasi diri yang tersedia di media sosial tersebut mampu memberikan gambaran mengenai karakter atau kepribadian calon pasangan sebelum melangkah ke tahap hubungan selanjutnya. Foto, pertemanan, dan aktivitas *online* calon pasangan yang ditunjukkan melalui media sosial sebagai tolok ukur serta penilaian calon pasangan dan hal tersebut dijadikan sebagai pertimbangan pemilihan pasangannya.
3. Instagram dapat dijadikan sebagai media penanda komitmen sebuah hubungan. Penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial tersebut membuat para pasangan berpacaran memanfaatkannya untuk mengumumkan status hubungannya ke publik. Pempublikasian status hubungan di media sosial digunakan untuk membentengi pasangan dari orang lain. Pengunggahan foto bersama pasangan juga dimaksudkan sebagai bentuk keterbukaan, rasa kebanggaan, dan penerimaan terhadap pasangan. Disisi lain, Instagram digunakan sebagai *public displays of affection*, di mana hal tersebut dilakukan oleh para pasangan berpacaran untuk menunjukkan kasih sayang kepada pasangannya, keromantisan, sekaligus memperlihatkan keadaan hubungan yang sedang dijalani.
4. Pertukaran *password* dan akses akun media sosial Instagram pasangan dianggap sebagai sebuah bentuk keterbukaan kepada pasangan. Ketersediaan pengawasan dengan cara mengakses akun media sosial pasangan untuk mengurangi kecurigaan pada aktivitas *online* sehingga menumbuhkan kepercayaan. Kegiatan pengawasan dengan cara pengaksesan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan keterbatasan pengaksesan media sosialnya, namun hal itu menjadi salah satu solusi yang dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian dan menanamkan kepercayaan pasangannya.

5. Fitur di Instagram seperti foto, tanda suka, *following* dan *followers* merupakan pesan nonverbal yang dapat dimaknai oleh para pasangan sebagai bentuk tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran atas sebuah situasi. Dari kesalahan penafsiran mengenai simbol tersebut memunculkan kesalahpahaman antara apa yang ada di media sosial dengan kenyataan yang menimbulkan kecurigaan sekaligus menimbulkan konflik dan pemutusan hubungan. Selain fitur Instagram, waktu juga menjadi masalah utama penggunaan Instagram dalam hubungan pacaran ini karena penggunaan Instagram yang berlebihan mampu menurunkan kualitas komunikasi dengan pasangan di mana komunikasi yang baik akan menciptakan kepuasan sebuah hubungan.
6. Instagram menjadi salah satu media yang digunakan sebagai media penunjukkan ataupun pengalihan emosi kepada pasangan. Hal tersebut dilakukan oleh para informan dimaksudkan supaya adanya kesadaran diri informan dan pengalihan emosi di Instagram cara yang halus untuk mengungkapkan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publication.

West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Referensi Jurnal

Robert, A. James dan Meredith E. David. (2016). My life become a major distraction from my cell phone: partner phubbing and relationship satisfaction for among romantic partner. *Computer in Human Behavior*. Vol 54

Referensi Tesis

Chasombat, Pritta. (2014). Sosial Networking Sites Impacts On Interpersonal Communication Skills and Relationships. *Tesis*. National Institute of Development Administration.

Referensi Internet

Borelli, Lizette. (2016). <http://www.medicaldaily.com/instagram-selfies-nofilter-self-image-body-image-love-life-jealously-problems-371694> diunduh tanggal 20 November 2016 pukul 13.54 WIB

Most Popular Sosial Media Of Mobile Internet Users In Indonesia As Of January 2016, By Age Group. (2016). <https://www.statista.com/statistics/279776/preferred-netizen-sosial-media-in-indonesia-by-age/> diunduh tanggal 25 November 2016 pukul 20.40 WIB